

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak asasi setiap individu anak bangsa yang telah diakui dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Kemudian dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dalam Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak, karena dalam akhlak tersirat sifat jujur, sopan santun. Lebih jauh menurut bahasa akhlak berasal dari kata Al-Khulq yang artinya tabiat, kelakuan, perangai, tingkah laku, adat kebiasaan, dan malah akhlak juga bisa berarti agama itu

¹Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2006, h.3.

sendiri. Perkataan Al-Khulq ini di dalam Al-Quran hanya terdapat pada dua tempat saja, antaranya ialah: “Dan bahwa sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai akhlak yang amat mulia”. (Al-Qalam:4) Menurut istilah akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam diri yang dapat mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian, dan paksaan. Ibn Miskawaih, ahli falsafah Islam yang terkenal mentakrifkan, akhlak itu sebagai keadaan jiwa yang mendorong kearah untuk melahirkan perbuatan tanpa pemikiran dan penelitian.

Menurut Imam Ghazali mengatakan akhlak adalah suatu keadaan yang tertanam di dalam jiwa yang menampilkan perbuatan - perbuatan dengan senang tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Apabila perbuatan yang terkeluar itu baik dan terpuji menurut syarat dan akal, perbuatan itu dinamakan akhlak yang mulia. Sebaliknya apabila terkeluar perbuatan yang buruk, ia dinamakan akhlak yang buruk.

Akhlak menurut Islam ada dua sumber yaitu Al - Quran dan As - Sunnah yang menjadi pegangan dalam menentukan segala urusan dunia dan akhirat. Kedua - dua sumber itulah juga yang menjadi sumber akhlak Islamiyyah. Prinsip - prinsip dan faedah ilmu akhlak Islam semuanya didasarkan kepada wahyu yang bersifat mutlak dan tepat neraca timbangannya.

Dengan kata lain, akhlak ialah suatu sistem yang menilai perbuatan zahir dan batin manusia baik secara individu, kumpulan dan masyarakat dalam interaksi hidup antara manusia dengan baik secara individu, kumpulan

dan masyarakat dalam interaksi hidup antara manusia dengan Allah, manusia sesama manusia, manusia dengan haiwan, dengan malaikat, dengan jin dan juga dengan alam sekitar.²

Sedangkan karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Kepedulian merupakan salah satu nilai dari karakter yaitu? Peduli merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerjasama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.³ Jika karakter peduli ada pada diri peserta didik maka peserta didik akan bertingkah laku lebih baik dan memiliki akhlakul karimah.

Saat sekarang ini istilah BK (Bimbingan Konseling) sudah dikenal, terutama di lingkungan sekolah oleh para siswa dan juga personil sekolah lainnya. Eksistensi Bimbingan Konseling di lembaga pendidikan formal sekarang sudah merupakan bagian yang integral dan tidak bisa dipisahkan

²<http://mentoring98.wordpress.com/2008/08/05/pentingnya-akhlak-islami>, di ambil pada tanggal 25 januari 2014 pukul 08-00 wib.

³Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h.51.

dari proses pendidikan. Bimbingan Konseling memiliki kontribusi yang sangat tinggi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Hal ini mengandung arti bahwa proses pendidikan tidak akan berhasil dengan baik jika tidak didukung dengan penyelenggaraan yang baik, begitu juga sebaliknya. Kegiatan Bimbingan Konseling ini termasuk komponen kurikulum tingkat satuan pendidikan.⁴

Bimbingan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseling memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli sehingga konseli mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁵

Dari uraian di atas sudah terlihat jelas bahwa kegiatan Bimbingan Konseling ini sangat perlu dilaksanakan di sekolah, pelaksanaannya adalah seorang guru pembimbing (konselor). Guru pembimbing ini termasuk kedalam kategori “pendidik”. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 butir 6 yang

⁴Prayitno dkk, *Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan Peluang dan Tantangan*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2010, h. 21.

⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 26.

mengemukakan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas dan berkualifikasi sebagai guru, dosen, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”. Guru pembimbing dituntut untuk menyelenggarakan layanan bimbingan konseling di sekolah, karena banyak permasalahan yang dialami siswa tidak dapat dihindari sekalipun dilakukan dengan pengajaran yang baik. Sumber-sumber permasalahan yang dialami siswa terdapat di luar sekolah, dalam hal ini siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja karena permasalahan di luar sekolah juga bisa membuat hal yang negatif dalam pelaksanaan aktifitas di dalam lingkungan sekolah. Selain itu, Dedi Supriadi juga mengemukakan beberapa alasan tentang pentingnya dilaksanakan layanan BimbinganKonseling di sekolah yaitu:

1. Perbedaan antar individu.

Perbedaan ini menyangkut: kapasitas, intelektual, keterampilan, motivasi, persepsi, sikap kemampuan dan minat.

2. Siswa menghadapi masalah-masalah pendidikan.

Masalah tersebut yaitu: masalah pribadi, hubungan dengan orang lain, (guru, teman), masalah kesulitan belajar.

3. Masalah belajar⁶

Untuk meningkatkan pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling di sekolah, maka guru pembimbing harus menguasai dan memahami BK pola 17

⁶Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 209.

Plus (yang sekarang sudah menjadi 22) yaitu 6 bidang bimbingan, 10 jenis layanan, dan 6 kegiatan pendukung. Dengan demikian keberadaan Bimbingan Konseling di sekolah menjadi jembatan pengembangan potensi yang optimal serta mampu mencapai tingkat keberhasilan.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk carapandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Bila dua pengertian tadi digabung, akan menjadi pendidikan yang mengkarakterkan siswa.

Dalam karakter pendidikan guru pembimbing penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika dan estetika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Guru harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang dimaksud serta mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Ada 18 nilai-nilai karakter yang bisa dikembangkan melalui layanan Bimbingan Konseling.

⁷Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2011. h. 35

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerjakeras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tahu
- j. Semangat kebangsaan
- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai prestasi
- m. Bersahabat
- n. Cinta damai
- o. Gemar membaca
- p. Pantang menyerah
- q. Peduli lingkungan
- r. Peduli sesama⁸

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMANegeri 12 Pekanbaru penulis menemukan gejala-gejala berdasarkan uraian diatas adalah sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang berbicara tidak sopan terhadap guru dan temannya
2. Adanya siswa yang kurang santun ketika bertemu dengan guru
3. Adanya siswa yang memilih-milih dalam berteman
4. Adanya siswa yang kurang menghargai perbedaan antar agama
5. Adanya siswa yang mencemooh pendapat teman-temannya

Berdasarkan gejala-gejala di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Peranan Guru Pembimbing dalam Pembentukan Karakter Peduli Siswa IPS SMANegeri 12 Pekanbaru”.

⁸Ngainun Naim. *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012, h. 123-207.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan tentang hal-hal yang berkenaan dengan judul penelitian tersebut. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.⁹
2. Guru pembimbing adalah tenaga pendidik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan keahlian dan ketelatenan untuk menciptakan anak memiliki prilaku sesuai yang diharapkan.¹⁰
3. Karakterdimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.
4. Peduli merupakan sikap memperlakukan orang lain secara sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerjasama, mau terlibat dalam

⁹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Nasional, 1982. h. 735

¹⁰ Martinis Yamin, *Profesi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, h. 157.

kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

5. Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek disuatu lembaga pendidikan dan tergolong masih aktif.

C. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan gejala-gejala yang telah penulis uraikan di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Peranan guru pembimbing dalam pembentukan karakter peduli siswa IPS SMANegeri 12 Pekanbaru belum optimal.
- b. Siswa belum menunjukkan karakter peduli.
- c. Faktor pendukung dan penghambat peranan guru pembimbing dalam pembentukan karakter peduli siswa IPS SMANegeri 12 Pekanbaru belum diidentifikasi oleh guru pembimbing
- d. Persiapan guru pembimbing dalam pembentukan karakterpeduli siswa IPS SMANegeri 12 Pekanbaru belum maksimal.

2. Batasan masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yangterkait dengan permasalahan penelitian ini, seperti yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas, maka peneliti memfokuskan pada:

- a. Peranan guru pembimbing dalam pembentukan karakter peduli siswa IPS SMANegeri 12 Pekanbaru
- b. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peranan guru pembimbing dalam pembentukan karakter peduli siswa IPS SMANegeri 12 Pekanbaru.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana peranan guru pembimbing dalam pembentukan karakter peduli siswa IPS SMANegeri 12 Pekanbaru?
- b. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peranan guru pembimbing dalam pembentukan karakter peduli siswa IPS SMANegeri 12 Pekanbaru ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui peranan guru pembimbing dalam melaksanakan pembentukan karakter peduli siswa IPS SMANegeri 12 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peranan guru pembimbing dalam pembentukan karakter peduli siswa IPS SMANegeri 12 Pekanbaru.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Sebagai informasi bagi SMANegeri 12 Pekanbaru tentang karakter peduli pada siswanya.
- b. Sebagai informasi bagi jurusan bimbingan konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau tentang karakter peduli pada siswa.
- c. Sebagai pengembangan bimbingan konseling sesuai dengan jurusan penulis.
- d. Untuk pengembangan wawasan keilmuan dan akademik penulis.